JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 4, No. 2, November 2026, page: 112-124
E-ISSN: 3031-2957

Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral pada Cerita Rakyat Curug Munding, Kerbau, dan Burung Jalak Karya Angela Oscario sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di MTs Nurul Falah Kerta

Fitri Duyanti[a,1], Sopyan Sauri[b,2], Yaser Arafat[c,3]

[a,b,c]*Universitas Mathlau'ul Anwar Banten, Pandeglang, Banten, Indonesia*
[1]*fitriduyanti@gmail.com*; [2]*sopyannsaurii@gmail.com*; [3]*ranurantajaya@gmail.com*
[*]*fitriduyanti@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 27 Juli 2026
Direvisi: 5 Agustus 2026
Disetujui: 27 Agustus 2026
Tersedia Daring: 1 November 2026

Kata Kunci:
Unsur Intrinsik
Nilai Moral
Cerita Rakyat
Bahan Pembelajaran.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan nilai moral pada cerita rakyat Curug Munding, Kerbau, dan Burung Jalak karya Angela Oscario sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra di MTs Nurul Falah Kerta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan analisis data secara induktif dan pemaknaan terhadap objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur intrinsik yang ditemukan meliputi tema, yaitu pentingnya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain; tokoh sebanyak 3, yaitu Kerbau Bungsu, Burung Jalak, dan para petani; alur yang digunakan adalah alur maju; latar tempat berupa tanah lapang, perkebunan, air terjun, perkampungan, dan tepi kolam air terjun, latar waktu malam dan siang hari, serta latar suasana tenang, nyaman, cemas, dan gelisah; sudut pandang orang ketiga; gaya bahasa personifikasi dan hiperbola; serta amanat tentang pentingnya menghindari prasangka buruk sebelum mengetahui keadaan sebenarnya. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi kerja keras sebanyak 1 kutipan dan pantang menyerah sebanyak 1 kutipan. Nilai moral hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sosial meliputi tolong-menolong sebanyak 1 kutipan dan kerja sama sebanyak 2 kutipan. Berdasarkan hasil penelitian, cerita rakyat ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap unsur pembangun karya sastra serta mendukung pembentukan karakter melalui nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Keywords:
Intrinsic Elements
Moral Values
Folklore
Learning Materials

ABSTRACT

This study aims to describe the intrinsic elements and moral values in the folktale Curug Munding, Kerbau, dan Burung Jalak by Angela Oscario as an alternative teaching material for literary appreciation at MTs Nurul Falah Kerta. This study employed a qualitative method that emphasizes inductive data analysis and interpretation of the research object. Data were collected using listening and note-taking techniques. The findings reveal that the intrinsic elements include the theme, namely the importance of avoiding prejudice against others; 3 characters, namely Kerbau Bungsu, Burung Jalak, and the farmers; a chronological plot; settings comprising open fields, plantations, a waterfall, a village, and the edge of a pond beneath the waterfall; daytime and nighttime settings; and calm, pleasant, anxious, and uneasy atmospheres. The story employs a third-person point of view and uses personification and hyperbole. The moral message emphasizes the importance of avoiding prejudice before

JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 4, No. 2, November 2026, page: 112-124
E-ISSN: 3031-2957

understanding the actual circumstances. Moral values related to the relationship between individuals and themselves include hard work, identified in 1 quotation, and perseverance, identified in 1 quotation. Moral values related to relationships with others and the social environment include mutual assistance, identified in 1 quotation, and cooperation, identified in 2 quotations. Based on these findings, this folktale can serve as an alternative teaching material for literary appreciation to enhance students' understanding of the intrinsic elements of literary works and support character development through the moral values conveyed in the story.

©2026, Fitri Duyanti, Sopyan Sauri, Yaser Arafat
This is an open access article under CC BY-SA license

1. Pendahuluan

Sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah (Ahyar, 2019). Sastra pada dasarnya berfungsi sebagai wadah untuk menuangkan gagasan, refleksi, dan pemikiran mengenai kehidupan manusia serta dinamika sosial di sekitarnya. Pandangan sastrawan terhadap interaksi sosial, ketimpangan masyarakat, dan pencarian jati diri dirangkum menjadi cerminan kehidupan yang bernilai. Penuangan gagasan tersebut dilakukan melalui pemilihan dan penyusunan kata-kata yang memiliki kekuatan estetis serta makna yang mendalam. Keindahan bahasa tidak hanya menjadi hiasan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyentuh kepekaan pembaca dan menyampaikan pesan moral secara halus. Perpaduan antara kedalaman makna dan keindahan bahasa menjadikan sastra mampu mengubah pengalaman kehidupan menjadi karya yang bernilai dan menggugah kesadaran kemanusiaan.

Sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya, berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair, pengarangnya atau sastrawannya (Wicaksono, 2017). Sastra sebagai ungkapan pengalaman penciptanya menegaskan bahwa karya sastra merupakan hasil pengolahan berbagai peristiwa yang dialami, dirasakan, dan disaksikan oleh sastrawan. Pengalaman tersebut menjadi fondasi emosional dan intelektual yang membentuk cara pandang pengarang terhadap realitas sosial di sekitarnya. Pergolakan batin, kebahagiaan, trauma, hingga konflik budaya dapat dituangkan ke dalam cerita sehingga karakter dan konflik memiliki kedalaman makna. Karya sastra kemudian berfungsi sebagai cermin psikologis sekaligus rekam jejak pengalaman penciptanya. Melalui proses refleksi, pengalaman personal pengarang dapat diubah menjadi gambaran kehidupan yang lebih universal dan dapat dihayati oleh pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk mengungkapkan gagasan, pengalaman, perasaan, dan pandangan hidup manusia secara kreatif dan estetis. Sastra lahir dari pengalaman hidup penciptanya sekaligus tumbuh sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat. Melalui kemasan bahasa yang indah dan imajinatif, sastra tidak hanya menghadirkan keindahan dan hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral, merekam identitas budaya, serta menjadi ruang dialektika untuk mengkritisi berbagai persoalan sosial kemasyarakatan.

Bagian dari sastra lama yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi tutur di tengah masyarakat (Fitriyah dkk., 2025). Cerita rakyat merupakan

bagian penting dari sastra lisan yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pewarisannya dilakukan melalui tradisi tutur dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa bergantung pada media tulisan. Proses pewarisan tersebut melibatkan masyarakat dalam menjaga pesan moral sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai, adat istiadat, dan identitas budaya serta memperkuat ikatan sosial masyarakat.

Cerita rakyat merupakan cerita lisan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat (Dewi dkk., 2024). Cerita rakyat merupakan narasi lisan yang telah mengakar dan diwariskan secara turun-temurun dalam tradisi masyarakat. Pewarisan melalui tutur kata memungkinkan cerita mengalami penyesuaian sesuai perkembangan zaman tanpa kehilangan inti pesannya. Keberadaannya yang bertahan dalam waktu panjang menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan sistem nilai masyarakat. Tradisi yang melingkupinya menjadi sarana pelestarian norma moral, adat istiadat, dan kearifan lokal agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan karya sastra lisan yang lahir, tumbuh, dan berkembang secara kolektif di tengah kehidupan masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi tutur. Analisis Cerita rakyat bersifat anonim, tidak terikat pada ruang dan waktu, serta dinamis dan adaptif terhadap perkembangan budaya masyarakat pendukungnya. Keberadaannya bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai media pewarisan nilai moral, norma, adat istiadat, kearifan lokal, dan identitas budaya kolektif. Melalui penyampaian lisan dari mulut ke mulut, cerita rakyat mampu memperkuat ikatan sosial antargenerasi sekaligus membentuk karakter dan menuntun perilaku masyarakat dalam membedakan hal baik dan buruk.

Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang menjadi bagian dari kekayaan budaya dan identitas masyarakatnya, salah satunya Kabupaten Lebak, Banten. Daerah ini memiliki beragam cerita rakyat, di antaranya Curug Munding, Kerbau, dan Burung Jalak yang ditulis oleh Angela Oscario. Cerita yang terdapat dalam buku tersebut berkaitan dengan asal-usul tempat.

Upaya memahami kedalaman cerita rakyat Curug Munding, Kerbau, dan Burung Jalak memerlukan analisis terhadap unsur intrinsik yang merupakan unsur pembangun yang terdapat di dalam sebuah karya sastra dan berperan dalam membentuk keseluruhan cerita. Unsur intrinsik atau disebut unsur dalam merupakan seperangkat komponen yang secara langsung mengonstruksi sebuah teks prosa fiksi (Didipu, 2018). Unsur intrinsik merupakan komponen internal yang membangun struktur naratif sebuah karya prosa fiksi dan saling berkaitan satu sama lain. Unsur tersebut meliputi tema sebagai gagasan utama, alur sebagai pengatur jalannya peristiwa, serta tokoh dan penokohan sebagai penggerak cerita melalui karakter tertentu. Latar memberikan dimensi ruang, waktu, dan suasana, sedangkan sudut pandang menentukan cara cerita disampaikan kepada pembaca. Keseluruhan unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang padu sehingga mampu menghidupkan cerita dan menghasilkan makna yang utuh serta mendalam.

Unsur Intrinsik adalah unsur pembangunan karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri atau suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra (Amalia dan Fadhilasari dalam Fitriyah dkk., 2025). Unsur intrinsik merupakan fondasi yang membangun struktur internal sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan, meliputi tema yang menjiwai cerita, alur yang mengatur jalannya peristiwa, dan penokohan yang menggerakkan konflik. Setiap unsur bekerja dalam teks tanpa bergantung pada faktor eksternal, seperti latar belakang pengarang atau kondisi sosial saat karya diciptakan. Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk kesatuan estetis yang memungkinkan pembaca memahami pesan, merasakan suasana, dan menikmati nilai sastrawi melalui struktur karya itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan seperangkat komponen internal yang secara langsung membangun dan menyusun struktur karya sastra dari dalam. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta amanat yang saling terikat secara padu dan bekerja secara simultan untuk menciptakan keutuhan cerita. Kehadiran unsur intrinsik bersifat mutlak karena tanpa jalinan komponen tersebut, suatu teks tidak dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Keterpaduan antarelemen internal inilah yang pada akhirnya menentukan kualitas estetika, kekuatan narasi, serta kedalaman makna sebuah karya sastra yang dapat dinikmati pembaca secara mandiri.

Selain unsur pembangun tersebut, jalinan cerita juga mengusung nilai moral yang merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan baik atau buruknya sikap, perilaku, serta tindakan manusia dalam kehidupan. Istilah Moral berasal dari bahasa Latin, yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang sepadan dengan kata adat kebiasaan (Sutoyo dkk., 2020). Istilah moral secara etimologis berasal dari bahasa Latin mores, bentuk jamak dari mos, yang berarti adat kebiasaan atau tata cara hidup yang dijunjung suatu masyarakat. Moral tumbuh dari perilaku sosial yang dilakukan dan disepakati bersama hingga berkembang menjadi norma yang membedakan tindakan terpuji dan tercela. Norma tersebut mengikat individu untuk menyesuaikan perilakunya dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Moral adalah aturan kesusilaan yang meliputi semua norma untuk kelakuan, perbuatan dan tingkah laku yang baik (Wicaksono, 2017). Moral merupakan aturan kesusilaan yang menjadi pedoman dalam menilai perilaku dan tindakan manusia. Moral berfungsi sebagai pedoman internal untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapannya tercermin dalam interaksi sehari-hari dan keputusan yang diambil ketika menghadapi berbagai persoalan. Perilaku yang sesuai dengan nilai moral tidak hanya menciptakan kedamaian bagi diri sendiri, tetapi juga membangun keharmonisan, ketertiban, dan sikap saling menghargai dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar etika yang menjaga harkat dan martabat manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan seperangkat prinsip, aturan, dan konsep yang mengatur perilaku, sikap, serta budi pekerti manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai moral berfungsi sebagai pedoman untuk membedakan baik dan buruk, benar dan salah, serta pantas dan tidak pantas, sekaligus menjadi pengendali internal yang menjaga martabat diri dan keharmonisan sosial. Dalam karya sastra, nilai moral hadir sebagai petunjuk normatif yang disampaikan pengarang melalui jalinan cerita agar pembaca dapat merenungkan dan mengambil pelajaran dari dinamika kehidupan yang digambarkan.

Hasil analisis cerita rakyat pada akhirnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Bahan ajar didefinisikan dengan seluruh benda yang pendidik gunakan dalam memudahkan aktivitas pembelajaran yang dilangsungkan dalam kelas (Surwuy dkk., 2023). Bahan ajar mencakup berbagai benda, instrumen, maupun dokumen yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa media visual, cetak, maupun digital yang berfungsi membantu menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh murid. Penggunaannya dapat menyederhanakan materi dan instruksi, serta mendorong keterlibatan aktif murid selama pembelajaran. Pemanfaatan bahan ajar secara tepat menjadikan pembelajaran lebih terstruktur, efektif, dan interaktif untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau murid untuk memudahkan proses pembelajaran (Kosasih, 2021). Bahan ajar berperan penting sebagai instrumen pendukung untuk meningkatkan efektivitas interaksi edukatif di dalam kelas. Keberadaannya membantu pendidik menyusun dan menyampaikan materi secara sistematis, sekaligus

memudahkan murid dalam memahami dan menguasai kompetensi baru secara terarah. Pendidik memanfaatkan bahan ajar untuk memastikan penyampaian materi tetap konsisten dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Murid juga dapat mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan belajar mandiri maupun kolaboratif tanpa sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru. Dengan demikian, penggunaan bahan ajar yang tepat dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, efisien, dan terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi, instrumen, maupun dokumen yang dirancang secara sistematis oleh pendidik untuk memudahkan dan menunjang proses pembelajaran di dalam kelas. Bahan ajar berfungsi sebagai komponen isi pesan kurikulum yang harus disampaikan kepada murid, sekaligus menjadi jembatan dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap agar tidak bersifat abstrak. Keberadaannya mencakup berbagai bentuk, baik cetak maupun digital, yang memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar murid yang heterogen. Muara dari seluruh pemanfaatan bahan ajar tersebut adalah tercapainya kompetensi dasar secara optimal, sehingga pembelajaran menjadi lebih terstruktur, interaktif, efisien, dan bermakna.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu mengumpulkan, menganalisis, dengan teknik analisis kualitatif yaitu Analisis unsur intrinsik dan nilai moral pada cerita rakyat Curug Munding, Kerbau, dan Burung Jalak karya Angela Oscario. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) peneliti adalah sebagai instrumen kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat karena berupa tulisan. Menurut Azwardi (2018) metode simak adalah cara pengumpulan data melalui menyimak penggunaan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Peneliti menyimak penggunaan bahasa tulis pada cerita rakyat Curug Munding, Kerbau, dan Burung Jalak karya Angela Oscario secara saksama untuk melacak unsur intrinsik dan nilai moral. Hasil penyimakan dicatat sebagai data yang kemudian dikontekstualisasikan dengan kebutuhan pembelajaran apresiasi sastra.

Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

a. Membaca seluruh teks cerita dalam buku secara berulang (minimal 3 kali) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.
b. Membaca secara cermat setiap kalimat, paragraf, dan dialog dalam cerita untuk mengidentifikasi unsur intrinsik dan nilai moral.
c. Mencatat data yang ditemukan ke dalam kartu data atau lembar pencatatan yang telah disediakan.
d. Mengklasifikasikan data berdasarkan indikator pada instrumen analisis yang telah ditentukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Unsur Intrinsik pada Cerita Rakyat Curug Munding, Kerbau, dan Burung Jalak Karya Angela Oscario

Cerita ini berfokus pada Kerbau Bungsu yang mudah curiga dan berprasangka buruk terhadap burung Jalak. Konflik bermula dari rasa takut yang salah paham, memuncak ketika

Kerbau Bungsu jatuh ke air terjun. Burung Jalak yang gigih berusaha mencari pertolongan akhirnya berhasil membawa para petani menolong Kerbau Bungsu. Alur maju, latar tanah lapang dan air terjun, sudut pandang orang ketiga, dengan amanat agar tidak cepat berprasangka buruk kepada orang lain.

1. Tema

a. "Benar. Tidak boleh cepat berprasangka buruk kepada sesuatu atau orang lain." (hlm. 4)

Kutipan ini menunjukkan gagasan utama cerita, yaitu prasangka. Penulis secara terampil memadukan konflik batin tokoh Kerbau Bungsu yang mudah curiga terhadap lingkungan sekitar dengan pesan moral yang disampaikan secara tersurat di akhir cerita. Tema ini relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama bagi pembaca anak-anak, karena mengajarkan pentingnya berpikir jernih sebelum menilai sesuatu.

b. “Apa sang burung marah dan mau menyerangnya? Apa salah kerbau Bungsu?” (hlm. 2)

Kutipan tersebut memperlihatkan munculnya prasangka Kerbau Bungsu terhadap Burung Jalak. Ia menganggap burung tersebut akan menyerangnya, padahal belum mengetahui maksud kedatangannya. Dugaan tersebut kemudian membuat Kerbau Bungsu merasa takut dan memilih melarikan diri. Peristiwa tersebut menjadi awal munculnya konflik dalam cerita. Dengan demikian, kutipan ini memperkuat tema prasangka yang menjadi dasar perkembangan cerita

2. Tokoh dan Penokohan

a. Kerbau Bungsu

1) “Apa sang burung marah dan mau menyerangnya? Apa salah kerbau Bungsu?” (hlm. 2)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kerbau Bungsu mudah takut dan berprasangka terhadap sesuatu yang belum diketahuinya. Ia mencurigai Burung Jalak meskipun tidak memiliki bukti bahwa burung tersebut hendak menyerangnya. Rasa takut itu membuatnya membangun dugaan sendiri. Dengan demikian, Kerbau Bungsu digambarkan sebagai tokoh yang mudah takut dan berprasangka.

2) "Kerbau Bungsu yang merasa malu karena telah berburuk sangka pun menguak perlahan untuk meminta maaf dan mengucapkan terima kasih." (hlm. 4)

Kutipan ini menunjukkan karakteristik Kerbau Bungsu sebagai tokoh yang awalnya mudah takut dan berprasangka buruk, tetapi memiliki kesadaran moral untuk mengakui kesalahan. Perubahan sikapnya dari curiga menjadi meminta maaf mencerminkan adanya perkembangan karakter yang positif. Penulis menggambarkan Kerbau Bungsu bukan sebagai tokoh yang sempurna, melainkan sebagai tokoh yang mampu belajar dari kesalahannya. Hal ini memberikan teladan bagi pembaca bahwa mengakui kesalahan dan berterima kasih merupakan sikap terpuji yang menunjukkan kedewasaan karakter.

b. Burung Jalak

1) "Burung Jalak berkicau tambah kencang seolah setuju dengan perkataan itu. Burung Jalak mematuk caping pak Tani dan terbang menjauh." (hlm. 3)

Kutipan ini menunjukkan karakteristik Burung Jalak sebagai tokoh yang gigih, cerdas, dan suka menolong. Tindakannya mematuk caping pak Tani menjadi simbol komunikasi nonverbal yang efektif untuk meminta bantuan. Burung Jalak tidak hanya diam melihat Kerbau Bungsu dalam bahaya, tetapi secara aktif berusaha mencari pertolongan. Karakterisasi ini mengajarkan pentingnya kepedulian dan tindakan nyata dalam menolong sesama yang membutuhkan.

2) “Dipandu burung Jalak, para petani tiba di air terjun.” (hlm. 3)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Burung Jalak membantu para petani menemukan Kerbau Bungsu. Ia mengarahkan mereka menuju tempat Kerbau Bungsu berada. Tindakan tersebut membuktikan bahwa kedatangannya bukan untuk mencelakai, melainkan memberikan pertolongan. Dengan demikian, Burung Jalak memiliki karakter peduli dan suka membantu.

c. Para Petani

1) "Kesemua petani mengerahkan tenaga mereka untuk menarik kerbau Bungsu." (hlm. 4)

Kutipan ini menunjukkan karakteristik para petani sebagai tokoh yang peduli, sigap, dan mau menolong. Tindakan kolektif mereka mencerminkan semangat gotong royong yang menjadi nilai budaya masyarakat Indonesia. Para petani tidak ragu mengerahkan tenaga untuk menyelamatkan Kerbau Bungsu yang bukan milik mereka. Sikap ini memberikan teladan tentang pentingnya solidaritas dan kepedulian terhadap sesama makhluk hidup, tanpa memandang siapa yang ditolong.

2) "Kumpulkan sulur pohon dan sambung jadi tali panjang!" seru salah seorang pak Tani. (hlm.3)

Kutipan tersebut menunjukkan kesigapan para petani dalam menghadapi keadaan darurat. Mereka segera mencari cara untuk menyelamatkan Kerbau Bungsu dengan memanfaatkan sulur pohon yang tersedia. Tindakan tersebut memperlihatkan kepedulian sekaligus ketanggapan dalam menghadapi masalah. Dengan demikian, para petani digambarkan sebagai tokoh yang tanggap dan suka menolong.

3. Alur/Plot

a. "Di tanah lapang itu sekelompok kerbau melepas lelah setelah membantu pak petani di sawah." (hlm. 1)

Kutipan tersebut menunjukkan tahap awal karena memperkenalkan keadaan tempat dan aktivitas para kerbau yang sedang beristirahat setelah membantu petani di sawah. Situasi masih tenang dan belum menunjukkan adanya konflik. Peristiwa ini menjadi awal rangkaian cerita yang akan berkembang menuju permasalahan. Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk bagian awal alur maju karena cerita dimulai dengan pengenalan situasi sebelum berlanjut ke peristiwa berikutnya.

b. "Apa sang burung marah dan mau menyerangnya? Apa salah kerbau Bungsu?" (hlm. 2)

Kutipan tersebut menandai munculnya konflik ketika Kerbau Bungsu salah memahami maksud Burung Jalak dan menganggap burung tersebut akan menyerangnya. Kesalahpahaman itu menimbulkan rasa takut yang mendorong perkembangan peristiwa selanjutnya. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan awal konflik dalam alur maju karena permasalahan muncul setelah tahap pengenalan dan berkembang secara berurutan.

c. "Kerbau Bungsu tak tahu di hadapannya air terjun membentang. Ia berusaha mengerem langkahnya tapi terlambat. Kerbau Bungsu terjatuh dari atas air terjun." (hlm. 3)

Kutipan tersebut menunjukkan klimaks ketika Kerbau Bungsu terjatuh dari air terjun meskipun telah berusaha menghentikan langkahnya. Peristiwa ini menjadi puncak ketegangan karena keselamatan Kerbau Bungsu terancam. Dengan demikian, kutipan tersebut merupakan bagian klimaks dalam alur maju karena peristiwa mencapai puncak setelah konflik berkembang pada tahap sebelumnya.

d. "Kesemua petani mengerahkan tenaga mereka untuk menarik kerbau Bungsu." (hlm. 4)

Kutipan tersebut menggambarkan tahap penyelesaian ketika para petani bekerja sama menyelamatkan Kerbau Bungsu dari kolam air terjun. Tindakan tersebut menjadi upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada tahap klimaks. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan penyelesaian dalam alur maju karena cerita berlanjut dari puncak konflik menuju penyelesaian secara kronologis.

4. Latar/Setting

a. Latar Tempat

1) "Pepohonan rindang mengelilingi tanah lapang yang ditumbuhi rerumputan." (hlm. 1)

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat berupa tanah lapang. Hal ini ditandai dengan frasa "tanah lapang" yang diperjelas melalui gambaran pepohonan rindang dan rerumputan di

sekitarnya. Penggambaran tersebut memberikan informasi mengenai kondisi fisik tempat yang menjadi bagian dari cerita.

2) "Ia berjalan seorang diri ke sela-sela pepohonan di perkebunan." (hlm. 2)

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat berupa perkebunan. Hal ini ditandai dengan frasa "di perkebunan" yang menjelaskan lokasi tokoh berjalan seorang diri. Penyebutan sela-sela pepohonan memperkuat gambaran lingkungan perkebunan sebagai tempat berlangsungnya peristiwa.

3) "Kerbau Bungsu terjatuh dari atas air terjun." (hlm. 3)

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat berupa air terjun. Hal ini ditandai dengan frasa "dari atas air terjun" yang secara langsung menyebutkan lokasi terjadinya peristiwa. Penyebutan tempat tersebut memperjelas lokasi ketika Kerbau Bungsu mengalami kecelakaan.

4) "Di perkampungan dekat air terjun, para petani beristirahat menikmati santap siang." (hlm. 3)

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat berupa perkampungan. Hal ini ditandai dengan frasa "di perkampungan dekat air terjun" yang menjelaskan lokasi para petani beristirahat. Keterangan tersebut memberikan gambaran mengenai letak perkampungan yang berada di sekitar air terjun.

5) "Kerbau Bungsu terbaring lemas di tepi kolam air terjun." (hlm. 4)

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat berupa tepi kolam air terjun. Hal ini ditandai dengan frasa "di tepi kolam air terjun" yang secara jelas menunjukkan lokasi Kerbau Bungsu terbaring. Penyebutan tempat tersebut memperjelas posisi tokoh dalam peristiwa yang diceritakan.

b. Latar Waktu

1) "Bulan menerangi malam." (hlm. 2)

Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu malam hari. Hal ini ditandai dengan kata "malam" yang diperkuat oleh gambaran bulan yang menerangi keadaan sekitar. Kedua unsur tersebut memberikan petunjuk mengenai waktu berlangsungnya peristiwa dalam cerita.

2) "Di perkampungan dekat air terjun, para petani beristirahat menikmati santap siang." (hlm. 3)

Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu siang hari. Hal ini ditandai dengan frasa "santap siang" yang merujuk pada waktu makan siang. Keterangan tersebut menjadi penanda waktu ketika para petani sedang beristirahat dan menikmati makanan.

c. Latar Suasana

1) "Angin sepoi-sepoi menerpa wajah. Gemericik air di kejauhan menggelitik telinga. Hirup dalam-dalam aroma pepohonan yang segar." (hlm. 1)

Kutipan tersebut menggambarkan latar suasana yang tenang dan nyaman. Hal ini terlihat melalui frasa "angin sepoi-sepoi", "gemericik air", dan "aroma pepohonan yang segar" yang menghadirkan kesan alami dan menenangkan. Perpaduan gambaran tersebut membangun suasana damai melalui pengalaman indrawi berupa sentuhan, pendengaran, dan penciuman.

2) "Kerbau Bungsu masih merasa was-was. Ia terus menoleh ke kanan kiri, merasa diintai." (hlm. 2)

Kutipan tersebut menggambarkan latar suasana cemas dan gelisah. Hal ini ditandai dengan frasa "merasa was-was" yang menunjukkan kegelisahan Kerbau Bungsu. Sikapnya yang terus menoleh ke kanan dan kiri serta merasa diintai memperkuat gambaran suasana tidak aman yang dialami tokoh.

5. Sudut Pandang

a. "Kerbau Bungsu masih merasa was-was. Ia terus menoleh ke kanan kiri, merasa diintai." (hlm. 2)

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan sudut pandang orang ketiga. Hal ini ditandai dengan penyebutan nama tokoh “Kerbau Bungsu” dan kata ganti “ia” untuk menggambarkan tindakan serta perasaannya. Pencerita menyampaikan keadaan tokoh dari luar cerita, bukan sebagai tokoh yang menceritakan pengalamannya sendiri. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan penggunaan sudut pandang orang ketiga.

b. “Kerbau Bungsu terus berlari, berlari dan berlari. Burung Jalak terbang mengejar tepat di belakangnya.” (hlm. 3)

Kutipan tersebut menunjukkan sudut pandang orang ketiga melalui penyebutan nama “Kerbau Bungsu” dan “Burung Jalak” sebagai tokoh yang melakukan tindakan. Pencerita menggambarkan peristiwa ketika Kerbau Bungsu berlari dan Burung Jalak mengejarnya tanpa terlibat langsung sebagai tokoh dalam cerita. Dengan demikian, kutipan tersebut memperkuat penggunaan sudut pandang orang ketiga karena pencerita berada di luar cerita dan menceritakan tindakan para tokoh.

6. Gaya Bahasa

a. Personifikasi

1) “Gemericik air di kejauhan menggelitik telinga.” (hlm. 1)

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi yang ditandai dengan kata “menggelitik”. Kata tersebut menggambarkan suara gemericik air seolah-olah mampu melakukan tindakan menggelitik seperti manusia. Padahal, gemericik air merupakan bunyi yang terdengar oleh indra pendengaran. Penggunaan gaya bahasa ini memberikan kesan bahwa suara alam dapat menimbulkan sensasi tertentu bagi pendengarnya. Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk gaya bahasa personifikasi karena memberikan sifat atau tindakan manusia kepada sesuatu yang bukan manusia.

b. Hiperbola

1) “Kicauan burung Jalak memekakkan telinga.” (hlm. 3)

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola yang ditandai dengan ungkapan “memekakkan telinga”. Ungkapan tersebut memberikan penekanan berlebihan terhadap kerasnya suara kicauan Burung Jalak hingga seolah-olah dapat mengganggu kemampuan pendengaran. Penggunaan ungkapan tersebut bertujuan memperkuat gambaran intensitas suara yang terdengar dalam cerita. Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola karena menggambarkan kerasnya suara secara berlebihan untuk menimbulkan kesan yang lebih kuat kepada pembaca.

7. Amanat

a. "Ya, benar. Tidak boleh cepat berprasangka buruk kepada sesuatu atau orang lain." (hlm. 4)

Kutipan ini menyampaikan amanat secara tersurat. Penulis mengajak pembaca untuk tidak cepat berprasangka buruk sebelum mengetahui keadaan yang sebenarnya. Amanat ini relevan dengan tema dan memberikan pelajaran moral yang berharga. Melalui amanat ini, pembaca diajak untuk selalu berpikir positif dan tidak mudah mencurigai orang lain. Pesan ini sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang terbuka dan tidak mudah berprasangka.

A. Analisis Nilai Moral pada Cerita Rakyat Curug Munding, Kerbau, dan Burung Jalak Karya Angela Oscario

1. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

a. Kerja Keras

1) "Kesemua petani mengerahkan tenaga mereka untuk menarik kerbau Bungsu." (hlm. 4)

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kerja keras melalui tindakan para petani yang mengerahkan tenaga untuk menarik Kerbau Bungsu. Frasa “mengerahkan tenaga mereka” menegaskan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menghadapi kesulitan. Tindakan tersebut

menggambarkan bahwa suatu tujuan memerlukan usaha dan tenaga untuk mencapainya. Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan nilai kerja keras yang ditunjukkan melalui kesungguhan dalam melakukan suatu tindakan.

b. Pantang Menyerah

1) "Namun sang burung Jalak tak gentar dengan kuakan itu dan terbang mendekat makin cepat." (hlm. 2)

Kutipan tersebut menunjukkan nilai pantang menyerah melalui sikap Burung Jalak yang tetap mendekat meskipun menghadapi kuakan. Frasa “tak gentar” menegaskan keberaniannya dalam menghadapi hambatan tanpa mengurungkan niatnya. Sikap tersebut memperlihatkan keteguhan dalam melanjutkan usaha meskipun terdapat rintangan. Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan nilai pantang menyerah melalui kegigihan Burung Jalak dalam menghadapi tantangan.

2. Hubungan Manusia dengan Sesama dan Lingkungan Sosial

a. Tolong-menolong

1) "Kesemua petani mengerahkan tenaga mereka untuk menarik kerbau Bungsu." (hlm. 4)

Kutipan tersebut menunjukkan nilai tolong-menolong melalui tindakan para petani yang berupaya menyelamatkan Kerbau Bungsu. Frasa “mengerahkan tenaga mereka untuk menarik” memperlihatkan adanya tindakan nyata untuk membantu makhluk lain yang sedang mengalami kesulitan. Perilaku tersebut mencerminkan kepedulian terhadap keselamatan pihak yang membutuhkan pertolongan. Dengan demikian, kutipan tersebut mengandung nilai tolong-menolong yang diwujudkan melalui kesediaan memberikan bantuan kepada makhluk lain.

b. Kerja Sama

1) "Kumpulkan sulur pohon dan sambung jadi tali panjang!" (hlm. 3)

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kerja sama melalui instruksi untuk mengumpulkan sulur pohon dan menyambungkannya menjadi tali panjang. Frasa “sambung jadi tali panjang” menggambarkan perlunya keterlibatan beberapa tindakan untuk menghasilkan alat yang dapat digunakan dalam proses penyelamatan. Upaya tersebut memperlihatkan bahwa penyelesaian masalah memerlukan koordinasi dan keterlibatan bersama. Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan nilai kerja sama melalui upaya menggabungkan tindakan untuk mencapai tujuan bersama.

2) “Dengan gesit mereka membuat tali lasso dari sulur-sulur.” (Oscario, 2021: 3)

Kutipan tersebut memperlihatkan keterlibatan beberapa petani dalam membuat alat penyelamatan. Mereka bekerja bersama dengan cepat karena Kerbau Bungsu sedang berada dalam bahaya. Dengan demikian, tindakan tersebut mencerminkan nilai kerja sama dalam menghadapi masalah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis unsur intrinsik dan nilai moral pada cerita rakyat Curug Munding, Kerbau, dan Burung Jalak karya Angela Oscario sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra di MTs Nurul Falah Kerta, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. Berdasarkan hasil analisis, unsur intrinsik yang ditemukan meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur tema ditemukan dalam 2 kutipan yang menggambarkan prasangka buruk sebagai gagasan utama cerita. Tokoh dan penokohan ditemukan dalam 6 kutipan, yang menggambarkan Kerbau Bungsu sebagai tokoh yang mudah takut dan berprasangka, Burung Jalak sebagai tokoh yang gigih, cerdas, peduli, dan suka menolong, serta para petani sebagai tokoh yang sigap, peduli, dan bersedia memberikan pertolongan. Unsur alur ditemukan dalam 4 kutipan yang meliputi tahap pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian, sehingga membentuk alur maju. Unsur latar ditemukan dalam 9 kutipan, yang terdiri atas 5 kutipan latar

tempat, 2 kutipan latar waktu, dan 2 kutipan latar suasana. Latar tempat meliputi tanah lapang, perkebunan, air terjun, perkampungan, dan tepi kolam air terjun. Latar waktu mencakup malam dan siang hari, sedangkan latar suasana meliputi suasana tenang dan nyaman serta cemas dan gelisah. Unsur sudut pandang ditemukan dalam 2 kutipan yang menunjukkan penggunaan sudut pandang orang ketiga. Gaya bahasa ditemukan dalam 2 kutipan, yang terdiri atas 1 kutipan personifikasi dan 1 kutipan hiperbola. Amanat ditemukan dalam 1 kutipan yang menegaskan pentingnya tidak terburu-buru berprasangka buruk terhadap orang lain sebelum mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Nilai moral yang ditemukan dalam cerita meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri serta hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sosial. Pada kategori hubungan manusia dengan diri sendiri ditemukan 2 kutipan, yang terdiri atas 1 kutipan nilai kerja keras dan 1 kutipan nilai pantang menyerah. Nilai kerja keras tercermin melalui tindakan para petani yang mengerahkan tenaga untuk menyelamatkan Kerbau Bungsu, sedangkan nilai pantang menyerah ditunjukkan melalui kegigihan Burung Jalak yang tetap berusaha memberikan pertolongan meskipun menghadapi hambatan. Pada kategori hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sosial ditemukan 2 kutipan, yang terdiri atas 1 kutipan nilai tolong-menolong dan 2 kutipan nilai kerja sama. Nilai tolong-menolong tercermin melalui tindakan para petani yang berusaha menyelamatkan Kerbau Bungsu, sedangkan nilai kerja sama ditunjukkan melalui upaya mengumpulkan dan menyambungkan sulur pohon menjadi tali panjang untuk membantu proses penyelamatan. Dengan demikian, analisis nilai moral mencakup 4 kutipan yang mewakili empat indikator, yaitu kerja keras, pantang menyerah, tolong-menolong, dan kerja sama.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, cerita rakyat Curug Munding, Kerbau, dan Burung Jalak karya Angela Oscario dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra di MTs Nurul Falah Kerta. Unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita dapat membantu peserta didik memahami unsur pembangun karya sastra, sedangkan nilai moralnya dapat menjadi sarana pembelajaran untuk menumbuhkan sikap kerja keras, pantang menyerah, tolong-menolong, dan kerja sama. Amanat mengenai pentingnya menghindari prasangka buruk juga dapat mendorong peserta didik untuk memahami keadaan sebelum memberikan penilaian terhadap orang lain. Oleh karena itu, cerita rakyat ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra yang mendukung pemahaman terhadap karya sastra sekaligus pembentukan karakter peserta didik.

5. Daftar Pustaka

Ahyar, J. (2019). Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. Deepublish.

Azwardi. (2018). Metode penelitian: Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia (R. Bahry, Ed.). Syiah Kuala University Press.

Dewi, M., Harahap, H. J. S., & Maharani, P. (2024). Buku Ajar Sastra Lama: Cerita Rakyat. Bening Media Publishing.

Didipu, H. (2018). Dasar-Dasar Apresiasi, Kajian, dan Pembelajaran Prosa Fiksi. Gorontalo: CV. Athra Samudra.

Fitriyah, F., Marnina, M., Ganjarjati, N. I., Rahman, R., Utami, M., Puspidalia, Y. S., Ginting, D. A., Agus, C., Tuti, T., & Antaridha, R. (2025). Pengantar Sastra: Teori, Jenis dan Pendekatan. CV. Gita Lentera.

Kosasih, E. (2021). Pengembangan bahan ajar. Bumi Aksara.

Oscario, A. (2021). Curug Munding, Kerbau, dan Burung Jalak. Dalam Curug Munding, Kerbau, dan Burung Jalak (hlm. 1–5). Rangkasbitung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Surwuy, G. S., Martin, A., Nurvicalesti, N., Octaviani, D., Laka, L., Iman, A., Yulianti, R., Nasar, A., Aryani, D., Mardiana, Larekeng, S. H., & Hilir, A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar. PT. Mifandi Mandiri Digital.

Sutoyo, Trisiana, A., & Supeni, S. (2020). Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila. Surakarta: UNISRI Press.

Wicaksono, A. (2017). Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi). Yogyakarta: Garudhawaca.